

CYBERSTALKING DI TWITTER @TRIOMACAN2000 PADA PEMILU 2014

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar
Jl. Prof.Dr. Abdurahman Basalamah II No. 25 Makassar, 90123, telp/fax: 0411-4460084.

Email: christiany.juditha@kominfo.go.id

Naskah diterima tanggal 16 Februari 2015, direvisi tanggal 12 Mei 2015, disetujui tanggal 22 Juni 2015

CYBERSTALKING ON TWITTER @TRIOMACAN2000 AT ELECTION 2014

Abstract

The use of Twitter is open up the space for freedom of expression and opinion. But also raised a new phenomenon called cyberstalking (bullying). Acts of bullying (violence/intimidation) are also occur in cyberspace. People are free to commit violence and intimidate others without either use a personal account, institutional and anonymous. Especially when the Election arrives. This action is more intense uncontrolled. This study was carried out to get an overview of the phenomenon of cyberstalking on Twitter in 2014 elections that carried the account @ TrioMacan2000. The method used is a qualitative content analysis of the unit of analysis is the whole message (tweet) on account @ TrioMacan2000 during the legislative election campaign period opens March 16 to April 5, 2014. The study concluded that most of the tweets are also pictures posted on the account @ TrioMacan2000 throughout the campaign period of election legislation, cyberstalking entered in all categories studied, namely the desire to hurt; post power imbalance; repetition, as well as the pleasure that is felt by the perpetrators.

Keywords: *bullying, cyberbullying, cyberstalking, twitter, @TrioMacan2000, election.*

Abstrak

Penggunaan *twitter* ini tidak hanya membuka ruang akan kebebasan berekspresi dan berpendapat. Namun juga melahirkan fenomena baru yaitu *cyberstalking (bullying)*. Aksi *bullying* (kekerasan/mengintimidasi) kini juga terjadi di dunia maya. Orang bebas melakukan kekerasan dan mengintimidasi pihak lain tanpa rasa bersalah baik menggunakan akun pribadi, institusi maupun anonim. Apalagi pada saat pemilihan umum. Aksi ini makin marak dan tidak terkendali. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena *cyberstalking* di *twitter* pada Pemilu 2014 yang dilakukan akun @TrioMacan2000. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan unit analisis adalah seluruh isi pesan (*tweet*) pada akun @TrioMacan2000 selama masa kampanye terbuka Pemilu Legislatif 16 Maret – 5 April 2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar *tweet* juga gambar yang *diposting* di akun @TrioMacan2000 sepanjang masa kampanye pileg, masuk dalam seluruh kategori *cyberstalking* yang diteliti, yaitu keinginan untuk menyakiti; ketidakseimbangan kekuatan *postingan*; pengulangan atau repetisi; serta kesenangan yang dirasa oleh pelaku.

Kata kunci: *cyberstalking, bullying, twitter, @TrioMacan2000, pemilu.*

PENDAHULUAN

Media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Indonesia disebut-sebut sebagai negara pengguna media sosial paling aktif, dan paling besar jumlahnya. Salah satu penyebabnya adalah karena harga *smartphone* (telepon seluler pintar) semakin terjangkau semua kalangan. Pasar *smartphone* pada 2013 tumbuh sebanyak 44% atau setara pertambahan 40.000 unit. Dari seluruh warga negara ini yang memiliki ponsel (telepon seluler), 15 persennya mempunyai *smartphone*. Data *Global Web Index* Survei juga menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang warganya paling tergiila-gila dengan media sosial. Persentase aktivitas media sosial Indonesia mencapai 79,72%, tertinggi di Asia, mengalahkan Filipina, Malaysia, dan Cina (Mohamad, 2013).

Ada lima media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, yaitu *facebook*, *twitter*, *friendster*, *linkedin*, dan *path*. Penggunaan media sosial yang makin tinggi juga diikuti dengan lahirnya kebebasan berekspresi dan berpendapat. Pengguna media sosial seakan menemukan ruang untuk mengemukakan apa saja yang mereka pikirkan dan rasakan. Namun, hal ini juga menimbulkan fenomena baru yang dikenal dengan nama *cyberstalking*. Istilah *cyberstalking* tidak setenar *cyberbullying*. “Namun *cyberstalking* merupakan bagian dari *cyberbullying*, sehingga pada prinsipnya tidak dibedakan, karena hasil atau akibat dari perbuatan *cyberstalker* adalah *cyberbullying* juga. Hanya saja, biasanya orang menggunakan istilah *cyberbullying* untuk tindakan *bullying* secara *online* dengan target atau pelaku adalah para anak dan remaja. Sedangkan *cyberstalking* lebih ditujukan pada orang dewasa (Valentino, 2013).

Aksi *bullying* (kekerasan, paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi) tidak hanya dilakukan di dunia nyata saja, namun juga di dunia maya. *Bullying* yang paling marak saat ini adalah lewat media sosial. Kejahatan yang terjadi dalam konteks media sosial ini terbatas pada *bullying* secara

verbal seperti perang kata-kata, mengirim pesan berupa hinaan atau ancaman, menyebarkan gosip, membuat akun palsu target dan melakukan aktivitas seperti *update* status, mengirim pesan atau komentar yang merusak nama baik target, mengunggah informasi pribadi target tanpa izin, dan masih banyak lagi aksi lainnya.

Cyberstalking dianggap lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi korbannya karena mereka berada di belakang layar komputer atau menatap layar telepon seluler tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada diri korban. Hal ini pula yang digunakan sekelompok orang menjelang Pemilu 2014. Mereka dengan gencarnya membuat status-status yang bersifat *bully* calon presiden tertentu.

Menjelang pemilu, baik pemilu legislatif maupun presiden, akun @TrioMacan2000 ini kembali bereaksi melakukan *political bullying* melalui *twitter*. Akun ini secara terbuka dan tanpa segan menyudutkan orang-orang tertentu, dalam hal ini calon-calon presiden. *Tweet-tweet* ataupun gambar-gambar yang disertai keterangan yang mengejek korban *diposting* akun ini merupakan isi pesan yang dikaji dalam komunikasi. Karena itu, masalah ini menarik untuk diteliti dengan rumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana isi *tweet cyberstalking* pada Pemilu 2014 di akun *twitter* @TrioMacan2000?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang isi *tweet cyberstalking* pada pemilu 2014 di akun *twitter* @TrioMacan2000.

LANDASAN KONSEP

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang *cyberstalking*, memang banyak dilakukan. Salah satu di antaranya yang dilakukan Hensler dan McGinnis (2008) dengan judul

Cyberstalking Victimization: Impact and Coping Responses in a National University Sample, dengan jumlah responden 452 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hampir setengah (46%) dari responden memenuhi kriteria hukum sebagai korban *cyberstalking*, yaitu mengalami trauma psikologis, penurunan fungsi akademik/karir, dan prediktor signifikan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Harvey (2003) dengan judul *Cyberstalking and Internet Harassment: What the Law Can Do*. Penelitian ini membahas masalah *cyberstalking* dan pelecehan internet dan apa hukumannya bagi pengguna internet jika dihadapkan dengan bentuk perilaku ini di Selandia Baru. Hasil penelitian mengungkapkan pelecehan *online* ini mirip dengan yang terjadi di dunia nyata sehingga undang-undang dan hukum umum dapat digunakan untuk menangani masalah pelecehan *online*.

Perbedaan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti di sini, adalah dari sisi ranah dan metode penelitiannya. Jika penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengkaji *cyberstalking* dari ranah psikologis dan hukum dengan menggunakan metode survei dan observasi, penelitian ini berada di ranah komunikasi yang mengkaji isi pesan (*tweet*) 'bullying' yang dilakukan oleh pelaku *cyberstalking* serta menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif.

Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). *Bullying* juga diartikan sebagai suatu kejahatan. Rigby (2005) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekadar penggunaan kekuatan, kesenangan yang

dirasakan oleh pelaku, dan rasa tertekan di pihak korban.

Dari beberapa definisi *bullying* di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan bentuk tindakan kekerasan yang repetitif, cenderung diulang, dilakukan berkali-kali atau terus menerus selama periode waktu tertentu.

Cyberbullying dan Cyberstalking

Pengertian *bullying* yang terjadi dunia nyata sama dengan yang terjadi di dunia maya (internet), yang membedakan hanyalah media yang digunakan. Definisi *cyberbullying*, menurut *The National Crime Prevention Council* sebagai proses menggunakan internet, ponsel atau perangkat lain untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. *Cyberbullying* bisa dilakukan dengan *posting* rumor atau gosip tentang seseorang di internet yang bisa saja membawa kebencian dalam pikiran orang lain terhadap target, atau dapat dengan cara membeberkan identitas pribadi target untuk mempermalukannya (Valentino, 2013).

Cyberstalking merupakan bagian dari *cyberbullying*. Menurut Bocij (2004), *cyberstalking* adalah penggunaan internet atau alat elektronik lainnya untuk menguntit atau melecehkan individu, sekelompok individu, atau organisasi. Termasuk melakukan tuduhan palsu atau pernyataan fakta palsu (seperti dalam pencemaran nama baik), pengintaian, ancaman, pencurian identitas, merusak data atau peralatan target/korban.

Kebanyakan pelaku *cyberstalking* adalah orang yang dikenal (paling tidak pernah berinteraksi), namun ada juga pelaku anonim yang melakukan hal ini karena permintaan si *stalker* itu, tetapi intinya otaknya adalah si *cyberstalker* yang pernah atau memang dikenal. Taktik yang umum digunakan oleh *cyberstalkers* dilakukan dalam forum publik, media sosial atau situs informasi *online* dan dimaksudkan untuk mengancam korban, merusak reputasi, merusak pekerjaannya, atau keselamatannya. Pelaku juga dapat mendorong orang lain

untuk melecehkan korban dan berusaha untuk memengaruhi partisipasi secara *online* (memengaruhi orang banyak) untuk memusuhi, melukai, melecehkan korban.

Twitter Dipakai sebagai Media Cyberstalking

Twitter adalah layanan jejaring sosial dan *mikroblog daring* yang memungkinkan penggunaanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). *Twitter* didirikan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada Juli 2006. Sejak diluncurkan, *twitter* telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di internet, dan dijuluki dengan pesan singkat dari internet (D'Monte, 2009).

Menurut layanan penelitian pasar yang meneliti perilaku *web* dan media sosial, *Global Web Index* (GWI), situs *mikroblogging twitter* hingga akhir 2012 tercatat sebagai *platform* sosial dengan pertumbuhan paling pesat di dunia. Jumlah pengguna aktif *twitter* tercatat tumbuh 40 persen di kuartal kedua hingga kuartal keempat 2012. Itu artinya setara dengan 288 juta pengguna aktif per bulannya (Putra, 2013). Tingginya popularitas *twitter* menyebabkan layanan ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, kampanye politik, sarana pembelajaran, dan sebagai media komunikasi darurat (Thompson, 2009).

Sayangnya, media sosial dengan pertumbuhan paling pesat ini juga digunakan untuk melakukan *bullying*. Berbagai kasus bunuh diri akibat *bullying* di *twitter* terjadi. Di antaranya kematian artis dan pembawa acara terkenal Australia, Charlotte Dawson Februari 2014 yang sering merefleksikan depresi akibat meningkatnya insiden *bullying* melalui situs media sosial (Admin, 2014). Kisah miris ini menjadi sebuah pelajaran penting bagi siapa pun. Perilaku *bullying* yang dilakukan, baik di dunia nyata maupun dunia maya (*online*), rupanya sama menyakitkannya bagi korban. Penghinaan secara terus menerus, menyalahkan,

merendahkan, dan intimidasi yang membuat hilangnya kepercayaan diri seseorang memiliki dampak yang sangat buruk dan berbahaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Wimmer dan Dominick dalam Kholil (2006) mengartikan analisis isi sebagai suatu prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam. Menurut Kriyantono (2008), Analisis isi kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.

Adapun unit analisis riset ini adalah seluruh isi pesan (*tweet*) pada akun @TrioMacan2000 selama masa kampanye terbuka Pemilu Legislatif 16 Maret – 5 April 2014. Penentuan sampel diambil secara acak sesuai kategori yang diteliti. Alasan pemilihan akun @TrioMacan2000 karena akun ini dikenal sebagai akun anonim dan paling sering melakukan tindakan *bullying* terhadap pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan kekuasaan.

Data yang terkumpul kemudian dikomparasikan dengan hal-hal yang berkaitan dan pemilihan kunci-kunci perbedaan yang muncul dalam setiap kategori atau item teks. Kesemuanya ini kemudian dianalisis sehingga menghasilkan sebuah gambaran sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dicari (Kriyantono, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jagat media sosial *twitter* dihebohkan dengan munculnya akun-akun anonim. Informasi yang sensitif dan tak bisa didapatkan di media umum membuat akun anonim pengumbar info kebanjiran *followers* (pengikut), salah satunya adalah

@TrioMacan2000. Belum tentu semua informasi yang disampaikan itu benar, tetapi kicauannya beberapa kali mengundang komentar pejabat yang ikut terseret *tweet-tweet* akun ini makin gerah. Bahkan tidak sedikit dari mereka melaporkan akun anonim ini ke polisi.

Akun ini awalnya diberi nama “Ade Ayu Sasmita” @TrioMacan2000 namun nama ini berubah lagi dengan *tagline* “Suara Revolusi” dengan penjelasan “Akun pemerhati isu publik untuk pencerahan, perangi korupsi, kemunafikan pemimpin negeri. Provokasi untuk utamakan kejujuran dan anak yang cerdas dan merdeka. *Nowhere but everywhere.*” Belakangan *tagline* akun ini berubah lagi menjadi “Berani Jujur”.

Hasil penelitian secara keseluruhan, ternyata ada empat kategori analisis isi yang paling menonjol yang ditemukan dalam *tweet* @Triomacan2000. Seperti diketahui kategori merupakan hal yang penting dalam penelitian analisis isi. Karena kategori digunakan sebagai acuan dalam menjawab permasalahan. Keempat kategori tersebut mengacu pada konsep *bully* yang telah dipaparkan sebelumnya (Rigby, 2005) yang kemudian disesuaikan dengan konsep *cyberstalking* (Bocij, 2004) yaitu keinginan untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan postingan, pengulangan atau repetisi, serta kesenangan yang dirasa oleh pelaku.

Berikut adalah pembahasan masing-masing kategori yang paling menonjol dalam *tweet-tweet* akun @Triomacan2000.

Keinginan untuk Menyakiti

Kategori *cyberstalking* yang dikaji adalah ‘Keinginan untuk Menyakiti’. Dalam hal ini akun @TrioMacan2000 *memposting* hal-hal yang tidak menyenangkan, memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, *memposting* kebohongan/rumor yang keliru mengenai seseorang, membuat orang lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Hasil pengamatan, *tweet-tweet* dan gambar yang *diposting* di akun @TrioMacan2000 sepanjang masa kampanye pileg, hampir semua memuat tentang hal-hal yang tidak menyenangkan tentang calon presiden RI terutama capres dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Joko Widodo (Jokowi).

Sebagian besar *tweetnya*, akun ini berkali-kali menyebut Jokowi sebagai “Pembongong”. Jokowi juga dianggap tidak layak bagi rakyat Jakarta, jongos mafia Cina, menghianati beberapa tokoh di antaranya calon presiden dari partai Gerindra, Prabowo Subianto dan juga Jokowi dianggap tidak loyal kepada Megawati, Jusuf Kalla, dan bangsa/negara.



Sumber: [@SuaraRevolusi](https://twitter.com/SuaraRevolusi)

Gambar 1
Akun Suara Revolusi @Triomacan2000, Maret 2014.

Tabel 1
Kategori *Cyberstalking* yang Paling Menonjol dalam Isi Pesan (*Tweet*) Akun @TrioMacan2000

No.	Kategori	Keterangan
1.	Keinginan untuk menyakiti	Memposting hal-hal yang tidak menyenangkan, memanggil seseorang dengan julukan yang buruk; Memposting kebohongan/rumor yang keliru mengenai seseorang, membuat orang lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.
2.	Ketidakseimbangan kekuatan	Postingan isi pesan (<i>tweet</i>) yang tidak setara atau tidak seimbang di mana didominasi oleh para pelaku dan orang-orang yang mendukung pelaku <i>bully</i> .
3.	Pengulangan atau repetisi	Isi pesan (<i>tweet</i>) yang mengandung <i>bullying</i> tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi.
4.	Kesenangan yang dirasa oleh pelaku	Dalam isi pesan (<i>tweet</i>) terdapat kata-kata atau kalimat-kalimat maupun gambar-gambar yang mengungkapkan kesenangan yang dirasa pelaku dalam aktivitas <i>bullying</i> nya terhadap korban. Dan merasa senang jika <i>followers</i> nya juga terpancing emosinya untuk juga melakukan <i>bully</i> .

Sumber: Rigby (2005) dan Bocij (2004).



Sumber: Twitter.com/Suara Reformasi@TrioMacan2000

Gambar 2
Beberapa *tweet*/gambar @TrioMacan2000 yang menyerang capres PDIP, Jokowi

Akun ini juga memposting gambar-gambar yang secara tegas menilai Jokowi seorang pembohong dan merupakan budak Cina.

Fenomena ini berhubungan erat dengan apa yang dikemukakan oleh Coloroso (2006) bahwa *bullying* akan selalu melibatkan beberapa unsur, di antaranya 'keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*)'. Dalam *bullying*, menurut Coloroso, tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban.

Artinya, *bullying* memang dilakukan secara sengaja oleh akun @TrioMacan2000 bersama-sama para pendukungnya (*followers*) kepada korbannya, Jokowi. Tujuan *bullying*, menurut Coloroso, untuk membuat korban terluka karena kepedihan emosional dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya. Ini terlihat di banyak *tweet*nya, akun ini dengan sengaja menyerang Jokowi dan juga pendukung Jokowi.

Jauh sebelumnya, akun @TrioMacan2000 sudah melakukan hal yang sama dengan menyerang tokoh-tokoh terkenal lainnya. Akun anonim ini semakin menjadi bahan perdebatan, tidak hanya di jejaring sosial, media *online*, dan televisi, tetapi juga di media massa internasional. Bukan baru kali ini saja ketika Jokowi dicalonkan oleh PDIP sebagai capres dalam Pemilu 2014 di-bully. Namun jauh sebelumnya, akun ini sudah melakukan hal yang sama.

Data yang dikemukakan akun ini diakui sejumlah pihak tidak semuanya benar. Namun, dengan terang-terangan akun ini mengandung tujuan untuk menjatuhkan wibawa korban-korban yang menjadi bahan *bullying* mereka, terutama Jokowi. Ini sejalan dengan yang dikemukakan Olweus (2005) bahwa tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk dan mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang.

Hal ini dapat disebut dengan sebuah kejahatan, seperti yang dipaparkan sebuah hasil penelitian yang dilakukan Jaishankar dan Sankary (2013) berjudul "*Cyber Stalking: A Global Menace in the Information Super Highway*." Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *cyberstalking* merupakan bentuk baru kejahatan yang terjadi di dunia maya. Korban akan diikuti dan dikejar secara *online*. Privasi mereka diserang, setiap gerakan mereka diawasi. Ini adalah bentuk pelecehan yang dapat mengganggu kehidupan korban dan meninggalkan mereka merasa sangat takut dan terancam. Sementara itu, Bocij (2003) dalam artikelnya berjudul "*Victims of Cyberstalking: An Exploratory Study of Harassment Perpetrated via The Internet*" mengatakan bahwa *cyberstalking* harus dilihat sebagai bentuk baru dari perilaku menyimpang yang dapat dibedakan *bullying* konvensional.

Ketidakseimbangan Kekuatan Postingan

Konsep *cyberstalking* yang juga dikaji adalah 'Ketidakseimbangan Kekuatan Postingan'. Pada kategori ini, isi pesan

(*tweet*) dan gambar yang *diposting* tidak setara atau tidak seimbang di mana didominasi oleh para pelaku dan orang-orang yang mendukung pelaku *bullying*.

Meski demikian, masih ada juga pesan-pesan yang melakukan pembelaan terhadap korban *bully*, namun jumlahnya relatif sangat sedikit, tidak sebanding dengan pelaku dan pendukung *bully*. Seperti yang disampaikan akun dengan nama @SyahudinKC2 yang menuliskan pesan bahwa apa pun kata orang (seperti kejelekan-kejelekan yang disampaikan oleh akun Trio Macan 2000), tetapi dia tidak akan terpengaruh dan tetap akan memilih Jokowi. *Tweet* ini kemudian dibalas oleh @TrioMacan2000, bahwa silahkan saja memilih Jokowi karena hal itu merupakan hak konstitusi siapa saja. Sementara itu, akun dengan nama @Yusuf_Mansur *mentweet* pesan yang intinya mengungkapkan bahwa semua calon presiden adalah orang-orang yang hebat, walaupun ada kekurangannya, akun ini menulis biarlah doa kita semua yang akan menjaga mereka semua. *Tweet* ini kemudian di *retweet* oleh akun Suara Revolusi @TrioMacan2000 dengan kalimat: "Ampun ustaz..."

Unsur *bullying* lainnya yang dikemukakan oleh Coloroso (2006) juga berhubungan erat dengan hasil penelitian di atas, yaitu ketidakseimbangan kekuatan atau *imbalance power*. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda, maupun dari segi jumlah pelaku kepada korban. Hal ini terlihat dari hampir keseluruhan isi pesan dan gambar pada akun @Trio Macan 2000, melakukan *bullying* pada Jokowi. Aftab (Rahayu, 2012) mengungkapkan bahwa ada tiga macam metode *cyberbullying*, yaitu *direct attacks* (pesan-pesan dikirimkan secara langsung ke korban), *posted and public attacks* (dirancang untuk mempermalukan target dengan *posting* atau menyebarkan informasi atau gambar-gambar yang memalukan ke publik), dan *cyberbullying by proxy* (memanfaatkan orang lain untuk membantu mengganggu

korban, baik dengan sepengetahuan orang lain tersebut atau tidak). Ketiga metode ini dipraktikkan akun Trio Macan 2000 dalam memperlakukan korbannya.

Pengulangan atau Repetisi

Pengulangan atau repetisi merupakan konsep *bullying* berikutnya yang dikaji. Dari sekian banyak *tweet* dan gambar yang *diposting* pada akun @TrioMacan2000, selama tiga minggu, dapat disimpulkan bahwa baik administrator maupun *followers* yang mendukung akun ini kerap mengulang-ulang *tweet-tweet* yang memojokkan Jokowi seperti jongsos mafia Cina, pembohong, presiden boneka, dan lain sebagainya.

Beberapa gambar Jokowi yang diubah bagian matanya menjadi sipit menunjukkan bahwa tokoh ini diidentikkan dengan orang Cina atau sebagai antek-anteknya.

Akun *twitter* lainnya dengan nama Suara Rakyat @burunghantu1913 disebut-sebut merupakan akun kembaran dari Trio Macan 2000. Akun Suara Rakyat dengan rutin membekingi akun Suara Reformasi. Hal

ini terlihat dari kicauan-kicauannya yang juga menyerang orang yang sama dalam *tweet-tweet* mereka secara berulang-ulang. Di samping itu, saat akun Suara Rakyat berkicau menyerang Jokowi, *tweet-tweet* tersebut juga kemudian *diretweet* kembali oleh akun Suara Reformasi.

Mengamati sepak terjang akun @TrioMacan2000 yang bukan baru saat Pemilu 2014 saja mulai beraksi namun sejak beberapa tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa aksi *bullying* melalui media sosial semakin sulit dicegah. Apalagi hal tersebut tidak saja dilakukan satu dua kali tetapi berulang-ulang. Menurut Hinduja dan Patchin (2010), ada dua tantangan yang membuat aksi *cyberbullying* sulit untuk dicegah yaitu banyak orang tidak melihat bahaya atau dampak serius dari *cyberbullying* ini. Hal ini terjadi karena orang menganggap ada bentuk aksi agresi atau penyerangan yang lain yang lebih serius daripada *cyberbullying*. Tantangan yang lain berkaitan dengan siapa yang akan bertanggungjawab terhadap penyalahgunaan teknologi.



Sumber: Twitter.com/Suara Reformasi@TrioMacan2000.

Gambar 3

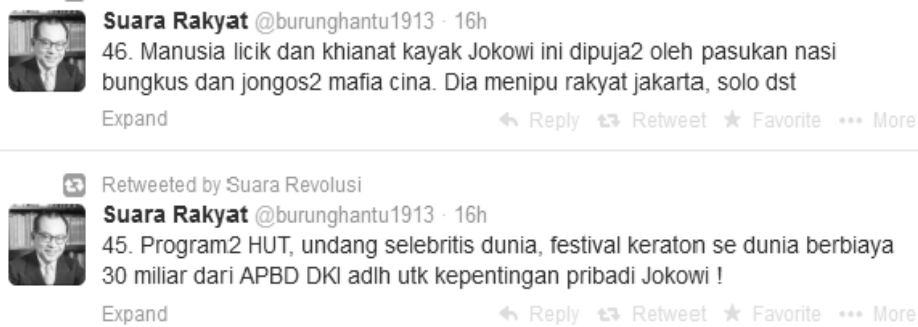
Gambar dan *tweet* pada akun @TrioMacan2000 yang membully capres PDIP, Jokowi



Sumber: Twitter.com/Suara Reformasi@TrioMacan2000.

Gambar 4

Tweet-tweet pada akun @TrioMacan2000 yang menyerang capres PDIP, Jokowi (*Tweet-tweet* ini terus diulang-ulang hampir setiap hari)



Sumber: Twitter.com/Suara Reformasi@TrioMacan2000.

Gambar 5

***Tweet-tweet* akun Suara Rakyat @burunghantu1913 yang membeking akun @TrioMacan2000 untuk menyerang capres PDIP, Jokowi**

Meski telah beberapa kali melakukan *bullying* terhadap tokoh-tokoh penting di negara ini yang kemudian dilaporkan ke polisi, namun kasus akun Trio Macan 2000 ini tidak dapat diungkap dengan mudah. Salah satunya karena sulitnya dilacak pemilik akun tersebut yang sebenarnya, sehingga kegiatan *bully* seseorang masih terus dilakukan berulang-ulang dengan mengatasnamakan sebuah pencerahan.

Pemilik akun ini bersedia mengaku sebagai pemilik akun yang namanya ditulis sebagai 'Ade Ayu Sasmita' kepada *Tempo*, tahun 2012. Dalam dua kali pertemuan dengan *Tempo*, dia mengaku bekerja sebagai konsultan politik, hukum, dan bisnis (Bagja dan Pramono, 2012). Analoginya, admin @TrioMacan2000 adalah para pengumpul berita tentang sebuah data mentah. Data ini diperoleh berdasarkan investigasi di lapangan (wartawan atau kawan media). Sementara itu, ada juga yang bertugas menginput data tersebut ke dalam *kultweet* milik @TrioMacan2000.

Hasil penelitian ini berhubungan erat dengan apa yang disampaikan seorang profesor bidang etika teknologi, Lamber Royackers bahwa *cyberstalking* adalah bentuk penyerangan mental, di mana pelaku berulang kali (*repeatedly*), *unwantedly* (secara tidak diinginkan), dan *disruptively* (memecah belah, mengacaukan) menerobos

masuk ke dalam dunia kehidupan dari korban (baik masih memiliki hubungan atau tidak), dengan motif secara langsung atau tidak langsung menyebabkan kekerasan mental. Sedangkan *cyberangels*, sebuah organisasi nonprofit internasional yang mengawasi kejahatan warga tanpa bersenjata, menyebutkan bahwa *cyberstalking* selalu dilakukan dengan penuh kedengkian, direncanakan terlebih dahulu, dilakukan secara berulang-ulang, mengakibatkan kesusahan pada korban, penuh obsesi, dendam, tanpa tujuan yang jelas, mengabaikan peringatan untuk berhenti, pelecehan, dan ancaman (Bocij, 2004).

Kesenangan yang Dirasa Pelaku

Kategori terakhir dari *cyberstalking* yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesenangan yang dirasa pelaku. Dalam isi pesan (*tweet*) terdapat kata-kata atau kalimat-kalimat juga gambar-gambar yang mengungkapkan kesenangan yang dirasa pelaku dalam aktivitas *bullying*nya terhadap seseorang.

Penelitian ini tampak jelas menunjukkan ada kesenangan tersendiri yang dirasakan pelaku *bullying* saat berkicau atau *memposting* gambar yang menyudutkan korbannya. Seperti gambar 6, di mana Jokowi digambarkan sebagai tokoh gabungan Gatot Koco dan Superman. Pada gambar tersebut,

Jokowi juga digambarkan sebagai satriopaningit dari Solo.

Indikasi kesenangan yang dirasakan pelaku saat melakukan *bullying* terhadap korban terlihat dari kata-kata yang digunakan dalam kicauannya selalu menggunakan kata-

kata hiperbola yang tujuannya mengejek serta diikuti dengan candaan tertawa (hehehe...) di akhir kalimat. Seperti yang terlihat dari beberapa *tweet* akun @TrioMacan2000 berikut ini:



Sumber: Twitter.com/Suara Reformasi@TrioMacan2000.

Gambar 6

Gambar dan *tweet* pada akun @TrioMacan2000 yang menggambarkan kesenangan pelaku *bullying* saat menyerang korban capres PDIP, Jokowi



Sumber: Twitter.com/Suara Reformasi@TrioMacan2000.

Gambar 7

Beberapa *tweet* pada akun @TrioMacan2000 yang menggambarkan kesenangan pelaku *bullying* saat menyerang korban capres PDIP, Jokowi

Jokowi bukan merupakan satu-satunya calon presiden yang diejek dan diserang dalam akun *twitter* Trio Macan 2000, calon lainnya yaitu Aburizal Bakrie dari Partai Golkar juga mendapatkan perlakuan yang sama, meski dalam jumlah *bullying* yang relatif sangat sedikit.

Kesenangan yang dirasa pelaku *bullying* tidak hanya ditunjukkan dengan *mentweet* atau *memposting* gambar-gambar korban *bullying* yang kemudian ditertawakan, tetapi

pelaku juga tampak senang jika para *followers*nya menjadi marah dan ikut melakukan *bullying* korban-korbannya. Sebagai contoh saat foto ARB dengan Marcela diunggah di akun Trio Macan 2000, sejumlah *followers* dengan spontan memberi komen yang menyudutkan. Gambar itu pun berkali-kali di *retweet* dengan tujuan untuk menyebarkan gambar tersebut agar semakin banyak orang yang melihatnya dan memberi komentar.

Sebuah riset yang dilakukan Claire Hardaker, seorang ahli linguistik dari Universitas Lancaster berusaha mengungkap penyebab *bullying* di media sosial. Berdasarkan 4.000 kasus *bullying*, ia menarik kesimpulan bahwa kebosanan (*boredom*) berada di balik banyak peristiwa *bullying*. Metode paling banyak yang digunakan pelaku *bullying* di situs *facebook* dan *twitter* adalah memicu kemarahan untuk kesenangan diri mereka sendiri. Ini artinya pelaku memang sengaja memancing pengguna media sosial untuk marah agar mereka merasa senang. Para pendukung pelaku *bullying* mengatakan bahwa perilaku mereka tersebut tidak lain adalah humor dan kenakalan biasa serta kebebasan berbicara, namun sebenarnya hal tersebut adalah pelecehan dan *hate speech*. Pelaku beroperasi karena merasa memiliki kekuasaan, mencari hiburan, kebosanan dan balas dendam, terlebih hal ini dilayani dengan baik oleh adanya anonimitas di internet (Dailymail, 2013).

Penyebab terjadinya *cyberstalking* bisa karena dendam, kemarahan, atau perasaan frustrasi. Bisa juga karena pelaku memang tidak memunyai pekerjaan, iseng, dan ingin mencari keributan. Atau bisa jadi, pelaku adalah orang-orang yang di kehidupan nyata termasuk golongan 'tidak dianggap' atau tidak punya kekuatan. Dengan melakukan *bullying*, mereka merasakan bagaimana rasanya menjadi 'orang yang berkuasa'. Atau bisa juga karena dibayar. *Cyberstalkers* ini mencoba merusak reputasi korban dengan memengaruhi orang lain. Mereka dapat *posting* informasi palsu tentang target di situs *web*, bisa dengan membuat *website* sendiri, *blog* atau halaman pengguna untuk tujuan ini. Mereka *posting* tuduhan tentang korban di *newsgroup*, *chat room*, atau situs lain yang memungkinkan kontribusi publik, dan mendorong orang lain untuk melecehkan korban, seperti yang dilakukan akun @TrioMacan2000.

Cyberstalkers kerap mencoba untuk melibatkan pihak ketiga dalam pelecehan tersebut. Mereka mungkin mengklaim korban telah merugikan mereka atau keluarganya dalam beberapa cara. Mereka akan

memanipulasi informasi untuk mendorong orang lain untuk bergabung dan melawan target. *Cyberstalker* juga kadang mengklaim bahwa korban yang melecehkan dirinya. Bocij (2004) menulis bahwa fenomena ini telah dicatat dalam sejumlah kasus terkenal. Apa yang dikatakan oleh Paul ini dapat dilihat juga pada akun Trio Macan 2000, di mana orang di balik akun ini akan selalu membela diri jika ada orang lain yang menuduh mereka membenci Jokowi. Salah satu contoh *tweet* Trio macan 2000 tanggal 5 April 2014 berbunyi: "*mba wida, sorry banget bukan gua yang memulai, tapi Jokowi manusia sampah yang memulai semua...*"

Fenomena ini berhubungan erat dengan apa yang dikemukakan *Mental Profiling of Digital Criminals* (Valentino, 2013) bahwa motivasi *cyberstalker* antara lain adalah iri hati, tidak mau kalah, merasa diri hebat, obsesi patologis (profesional atau seksual), tidak ingin melihat orang lain berhasil atau bahagia, niat untuk mengintimidasi dan menyebabkan orang lain merasa rendah diri, takut dan sebagainya, merasa yakin akan selalu lolos karena anonimitas, melakukan intimidasi untuk keuntungan keuangan atau persaingan usaha, serta balas dendam atas penolakan dirasakan atau dibayangkan.

Hingga di sini, didapati problem besar kebebasan berpendapat dalam arena media sosial. Sudibyo (2014) berpendapat, kebebasan berpendapat itu belum sepenuhnya dilandasi penghormatan terhadap hak-hak orang lain dan nilai-nilai keadaban publik. Dalam berbagai isu, media sosial tampak digunakan sebagai sarana menghujat, mencaci maki atau merendahkan pihak tertentu. Dalam media sosial, ditemukan tidak sekadar kritik yang argumentatif, tetapi juga kritik yang apriori dan kasar. Dengan mudahnya satu pihak menghakimi pihak lain tanpa ada mekanisme klarifikasi dan umpan balik. Hiperaktualitas dan interaktivitas sebagai keunggulan komparatif media sosial telah mendorong penggunaannya untuk melontarkan kata pernyataan spontan, otomatis, dan tanpa berpikir panjang. Gairah dan suasana diskusi di media sosial mengondisikan penggunaannya

berbicara sesegera mungkin dan seaktual mungkin.

Hannah Arendt dalam Sudibyo (2014) mengatakan, kita kehilangan kemampuan untuk berdialog dengan diri sendiri dan mempertimbangkan kata hati sebelum bertindak dan berucap. Sehingga tidak mampu menenggangnasib dan perasaan orang lain, tidak sekadar mengikuti naluri egoistik anarkis.

PENUTUP

Simpulan

Sebagian besar *tweet* dan gambar yang *diposting* di akun @TrioMacan2000 pada masa kampanye pemilihan legislatif masuk ke dalam seluruh kategori *cyberstalking* yang diteliti, yaitu keinginan untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan *postingan*, pengulangan atau repetisi, serta kesenangan yang dirasa oleh pelaku.

Tweet dan gambar pada akun ini hampir semua memuat hal-hal yang tidak menyenangkan tentang calon presiden RI, terutama capres dari PDIP, Jokowi. Jokowi disebut sebagai pembohong, tidak layak, jongos mafia Cina, dan penghianat bangsa. Isi pesan (*tweet*) dan gambar yang *diposting* juga tidak seimbang di mana didominasi para pelaku dan orang-orang yang mendukung perilaku *bullying*. Meski demikian, masih ada juga pesan-pesan yang melakukan pembelaan terhadap korban Jokowi meski jumlahnya relatif sangat sedikit.

Administrator dan *followers* yang mendukung akun ini juga kerap mengulang-ulang *tweet-tweet* dan gambar yang memojokkan Jokowi seperti jongos mafia Cina, pembohong, presiden boneka, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan, tampak jelas ada kesenangan tersendiri yang dirasakan oleh pelaku *bullying* saat berkicau atau *memposting* gambar yang menyudutkan Jokowi. Indikasi kesenangan yang dirasakan pelaku terhadap korban terlihat dari kata-kata yang digunakan yang tujuannya mengejek dan menyerang korban disertai dengan

candaan. Juga dengan banyaknya *followers* yang ikut tersulut emosinya untuk melakukan *bullying* hanya karena dipicu isi pesan dan gambar yang *diposting* akun ini.

Saran

Perilaku *cyberbullying* ataupun *cyberstalking* dipastikan memiliki dampak yang sangat merugikan dan berbahaya bagi korban. Karena itu, kegiatan tidak pantas dijadikan alasan sebagai cara dalam kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. Kebebasan berekspresi sepatutnya tidak digunakan untuk merugikan orang lain. Di samping itu, gerakan moral memerangi *cyberbullying* baik bagi anak-anak, remaja, maupun *cyberstalking* bagi orang dewasa harus terus digalakkan karena hal tersebut sangat merugikan dan merusak mental para korban. Begitu juga bagi pengguna media sosial, apa pun itu bentuknya, agar dapat bijak, beretika, dan tidak terprovokasi oleh akun-akun anonim untuk ikut serta melakukan *bullying* terhadap pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bocij, Paul. (2004). *Cyberstalking: Harassment in the Internet Age and How to Protect Your Family*. Praeger.9,10,14.
- Coloroso, Barbara. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Kholil, Syukur. (2006). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknis Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Rigby, Ken. (2005). *The Anti-Bullying and Teasing Book*. Australia: Gryphon House, Inc.

Jurnal:

Rahayu. (2012). *Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*. *Journal of Information Systems*, 8 (1), April, hal. 35.

Surat Kabar/Majalah:

Sudibyo, Agus. (2014). *Media Sosial dan Keberadaan Kita*. *Kompas*, 28 Januari, hal. 5.

Thompson, Clive. (2009). "I'm So Totally, Digitally Close to You". *The New York Times Magazine*, 5 September, pp.15.

Internet:

Admin. (2014). *Cyberbulling Menjadi Sorotan Dibalik Kematian Charlotte Dawson*. Tersedia di: <<http://kabarkampus.com/2014/02/cyberbullying-menjadi-sorotan-dibalik-kematian-charlotte-dawson/>>.Diakses 27 Maret 2014.

Bagja dan Pramono. (2012). *Siapa Pemilik Akun Twitter Triomacan2000*. Tersedia di: <<http://www.tempo.co/read/news/2012/05/23/078405636/Siapa-Pemilik-Akun-Twitter-Triomacan2000>>.Diakses 27 Maret 2014.

Bocij, Paul. (2003). *Victims of Cyberstalking: An Exploratory Study of Harassment Perpetrated via The Internet*. Volume 8, Number 10 - 6 October 2003. Tersedia di: <http://firstmonday.org/ojs/index.php/fm/article/view/1086/1006>. Diakses 7 Mei 2014.

Beritakaltara. (2014). *Dahlan Iskan Di-Bully, Perusda Listrik Kaltim Dibawa-bawa*. Tersedia di: <<http://beritakaltara.com/?p=1704>> Diakses 27 Maret 2014.

Cyberbullying126e27. (2012). *Cyberbullying*. Tersedia di:

<<http://cyberbullying126e27.blogspot.com/>>.Diakses 26 maret 2014.

Dailymail. (2013). *Sebab Terjadinya Cyberbullying dan Trolling di Media Sosial*. Tersedia di: <http://ictwatch.com/internetsehat/2013/07/08/sebab-terjadinya-cyberbullying-dan-trolling-di-media-sosial/>.Diakses 27 Maret 2014.

D'Monte, Leslie. (29April, 2009). *Swine flu's tweet tweet causes online flutter*. Tersedia di: <http://www.business-standard.com/article/technology/swine-flu-s-tweet-tweet-causes-online-flutter-109042900097_1.html>.Diakses, 5 Maret 2014.

Harvey, Judge David. (2003). *Cyberstalking and Internet Harassment: What The Law Can Do*. Tersedia di: http://www.netsafe.org.nz/Doc_Library/netsafepapers_davidharvey_cyberstalking.pdf.Diakses 28 Mei 2014.

Hensler, Nancy Felicity dan McGinnis. (2008). *Cyberstalking Victimization: Impact and Coping Responses in a National University Sample*. Dissertation the Faculty of the Graduate School of the University of Maryland. Tersedia di: <<http://drum.lib.umd.edu/bitstream/1903/8206/1/umi-umd-5402.pdf>>. Diakses 28 Mei 2014.

Jaishankar, K. dan V. Uma Sankary. (2012). *Cyber Stalking: A Global Menace in the Information Super Highway*. Tersedia di: <<http://www.erces.com/journal/articles/archives/volume2/v03/v02.htm>>. Diakses 7 Mei 2014.

Mohamad, Ardyan. (2013). *Di 5 Media Sosial Ini Orang Indonesia Pengguna Terbesar Dunia*. Tersedia di: <<http://www.merdeka.com/uang/di-5-media-sosial-ini-orang-indonesia-pengguna-terbesar-dunia.html>> Diakses 27 Maret 2014.

Olweus, Dan. (2005). *Bullying Intervention Strategies That Work*. Tersedia di: <http://www.educationworld.com/a_iss

ues/issues/issues103.shtml>. Diakses 27 Maret 2014.

Putra. Yudha Manggala P. (2013). *Pertumbuhan Twitter Lebih Kencang dari Facebook*. Tersedia di: <<http://www.republika.co.id/berita/trendtek/aplikasi/13/01/30/mhf4fb-pertumbuhan-Twitter-lebih-kencang-dari-facebook>>. Diakses 27 Maret 2014.

Susanti,Inda. (2006). *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. Tersedia di: <http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2-artikel&sub=kpai_2-artikel_bd.html>. Diakses 27 Maret 2014.

Twitter.com/Suara Reformasi@TrioMacan2000. Tersedia di: <<https://Twitter.com/Suara%20Reformasi@TrioMacan2000>>. Diakses 5 Maret – 16 April 2014.

Valentino. (2013). *Cyberbullying dan Cyberstalking dalam Pemahaman Sederhana*. Tersedia di: <<http://teknologi.kompasiana.com/internet/2013/01/25/cyberbullying-dan-cyberstalking-dalam-pemahaman-sederhana--522828.html>>. Diakses 6 Mei 2014.